

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERINTEGRASI AJARAN *TRI* NGA DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENGUATKAN KEPEDULIAN PESERTA DIDIK TERHADAP LINGKUNGAN

Puspitasari¹., Hendri Yulianti²., Hestriana Pradipta³., Heri Maria Zulfiati⁴

^{1,2,3,4}Pasca Sarjana Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Indonesia

Email: sariphyta87@gmail.com, hendryulianti@gmail.com, hestriana77@yahoo.co.id, heri.maria@ustjogja.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 31-Desember-2023

Disetujui: 23-April-2024

Kata Kunci:

Model PjBL Berbasis Proyek;
Ajaran *Tri Nga*

ABSTRAK

Abstrak: Pembelajaran IPS di sekolah dasar mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. IPS merupakan salah satu mata pelajaran akademis yang dirancang dan dilaksanakan untuk mengembangkan cinta lingkungan pada warga negara Indonesia mulai dari tingkat usia dini, SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi. Pembentukan karakter peduli lingkungan dapat dimulai dari lingkungan sekolah dengan menjaga kebersihan sekolah. Karakter kepedulian lingkungan pada pembelajaran IPS dapat lebih berhasil apabila dalam penerapannya menggunakan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, komunikatif, dan kreatif. Adapun pendekatan tersebut melalui penerapan model *project based learning*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model *project based learning* pada mupel IPS terhadap penguatan kepedulian siswa pada lingkungan. Subjek penelitian ini 22 siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model *project based learning* pada mupel IPS untuk membina siswa agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab tentang pengaruh timbal balik antara warga sekolah dengan lingkungan sekolah dalam berbagai aspek kegiatan. Adapun kegiatan tersebut antara lain: 1. Bersyukur atas karunia Allah dengan bersikap ramah lingkungan, 2. Membiasakan menjaga kebersihan lingkungan, 3. Membiasakan rasa gotong royong, 4. Membiasakan sikap disiplin.

Abstract: *Social studies learning in elementary schools examines a set of events, facts, concepts and generalizations related to social issues. Social Sciences is an academic subject designed and implemented to develop a love of the environment in Indonesian citizens starting from early childhood, elementary school, middle school, high school, and even college. The formation of an environmentally caring character can start from the school environment by maintaining school cleanliness. The character of environmental concern in social studies learning can be more successful if its implementation uses a learning approach that is fun, interactive, communicative and creative. This approach is through the application of a project based learning model. The aim of this research is to describe the application of the project based learning model in social studies students to strengthen students' awareness of the environment. The subjects of this research were 22 students. The data analysis technique used is qualitative analysis with descriptive methods. The results of the research show the application of the project based learning model in IPS students to develop students to have rational and responsible understanding, awareness, attitudes and behavior regarding the reciprocal influence between the school community and the school environment in various aspects of activities. These activities include: 1. Giving thanks for Allah's grace by being environmentally friendly, 2. Getting used to keeping the environment clean, 3. Getting used to a sense of mutual cooperation, 4. Getting used to being disciplined.*

A. LATAR BELAKANG

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu social (Zulfiati, 2022). Pembahasan tentang isu lingkungan bagi negara berkembang menjadi suatu masalah rumit. Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk besar dan memiliki peluang menciptakan kerusakan lingkungan (Kenedi & Muhsam, 2023). Permasalahan sampah tidak akan ada habisnya, sebab tidak dapat dipungkiri bahwa masing-masing orang akan terus menciptakan sampah dalam setiap aktivitasnya. Permasalahan yang ada pada saat ini adalah masih kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah secara komprehensif dan terpadu (Bagus Susila Putra, 2021).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan lingkungan tersebut yaitu melalui penumbuhan karakter yang dimulai sejak usia dini. Penumbuhan karakter ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berwawasan lingkungan hidup (Widiastuti et al., 2021). Dengan adanya pembelajaran karakter peduli lingkungan, diharapkan dapat menyadarkan siswa agar memiliki kepedulian terhadap alam dan lingkungan sekitarnya. Menanamkan sikap peduli lingkungan pada siswa dapat dimulai dari menjaga kebersihan kelas dan sekolah. Adapun cara yang dilakukan yaitu dengan piket kelas, membuang sampah di tempatnya, merawat tanaman, dan melakukan pengolahan sampah melalui arahan dari pihak sekolah salah satunya guru (Aminah et al., 2022).

Model pembelajaran *Project Based Learning* atau yang dikenal dengan pembelajaran berbasis proyek yaitu sebuah model pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru berdasar pengalamannya nyata atau kontekstual melalui berbagai presentasi dan kegiatan dalam pembelajaran (Klein et al, 2006; Ray, Petrie, & Murrell, 2018) dalam (Jayanti & Pertiwi, 2023). Pembelajaran Berbasis Proyek adalah model pembelajaran yang berbasis proyek / kegiatan sebagai medianya. Untuk Proyek yang dikerjakan oleh siswa dapat berupa individu, berkelompok serta dapat dikerjakan dalam waktu tertentu, baik secara kolaborasi maupun individu yang diharapkan dapat menghasilkan suatu produk yang bisa dipresentasikan (Muh & Muhsam, n.d.). Model pembelajaran berbasis proyek sebagai model pembelajaran yang menekankan aktivitas peserta didik dalam memecahkan masalah yang bersifat open-ended dan mengaplikasikannya dalam suatu proyek untuk menghasilkan sebuah produk otentik tertentu (Muh & Muhsam, n.d.). Peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian untuk mengerjakan suatu proyek yang digunakan dalam memecahkan permasalahan dunia nyata sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi, menafsirkan, dan mensintesis permasalahan tersebut yang kemudian dituangkan ke dalam suatu produk nyata. *In PBL environments, students learn primarily by constructing knowledge and making meaning through iterative processes of questioning, active learning, sharing, and reflection* (Chiang, 2016). Model *Project Based Learning*, satu hal yang perlu dipahami bahwa peserta didik harus mengerti dan memahami hubungan antara ilmu yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan nyata, peserta didik harus mampu menerapkan ilmunya untuk mencari solusi permasalahan dalam kehidupan nyata (Raja & Muhsam, 2023).

Adapun sintaks dari model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) adalah sebagai berikut (Abdul Majid 2015): a) Penentuan pertanyaan mendasar (*Start With the Essential Question*) Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu kegiatan. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Pengajar berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik; b) Mendesain perencanaan proyek (*Design a Plan for the Project*) Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek; c) Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*) Pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (1). membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, (2). membuat deadline penyelesaian proyek, (3). membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, (4). membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (5). meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara; d) Memonitor Peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*) Pengajar bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain pengajar berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting; e) Menguji hasil (*Assess the Outcome*) Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya; f) Mengevaluasi pengalaman (*Evaluate the Experience*) Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman selama menyelesaikan proyek. Pengajar dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran (Darmayoga, Suparya, 2021).

Tri-Nga merupakan implementasi dari seseorang yang telah memiliki ilmu pengetahuan. Lickona (1991) dalam bukunya *Educating for Character*, menekankan pentingnya diperhatikan tiga komponen karakter yang baik yakni pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). Unsur pengertian moral adalah kesadaran moral, pengertian akan nilai, kemampuan untuk

mengambil gagasan orang lain, rasionalitas moral (alasan mengapa harus melakukan hal itu), pengambilan tentang keputusan berdasarkan nilai moral, dan pengertian mendalam tentang dirinya sendiri. Segi pengertian atau kognitif ini cukup jelas dapat dikembangkan dalam pendalaman bersama di kelas maupun masukan orang lain. Dari segi kognitif ini, siswa dibantu untuk mengerti apa isi nilai yang digeluti dan mengapa nilai itu harus dilakukan dalam hidup mereka. Dengan demikian siswa sungguh mengerti apa yang akan dilakukan dan sadar akan apa yang dilakukan (Wardani, 2010).

Tringa adalah salah satu konsep yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara, Tringa merupakan akronim dari Ngerti, Ngrasa, Nglakoni. Ngerti berarti mengetahui, Ngrasa berarti merasakan atau menyadari, Nglakoni berarti melakukan atau melaksanakan (Putra, Wangid, 2017). Dalam memajukan budi Pekerti, pikiran, dan jasmani maka dalam konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara terdapat Tri-nga yang terdiri atas ngerti (mengerti), ngrasa (merasakan), dan nglakoni (mempraktekkan) (Nisa, Miftah, 2021). Menurut Diana, Kuswandi, & Ulfa dalam (Prasetyo, 2021) menyatakan pendapat bahwa implementasi tri ngo dalam pembelajaran siswa tidak hanya mengalami proses mengerti saja, akan tetapi terdapat proses merasakan dari apa yang siswa mengerti dan melakukan proses megerti dan merasakan tersebut. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tri ngo merupakan proses seseorang dalam tahapan belajar menuju manusia yang berkualitas, berkompeten, dan berbudi pekerti yang baik. Tri Nga is one of the philosophical legacies of the nation's noble values left by Ki Hajar Dewantara, includingt he understanding aspect. Feel and Act. The Tri-Nga *concept can be applied at the elementary school (SD) and tertiary levels* (Siregar, et al, 2022). (Indarti, 2019) menjelaskan bahwa Pengembangan konsep Tringa harus bersinergi dengan pola asah, asuh dan asih. Artinya peserta didik akan mendapatkan pendidikan secara utuh dan total bukan hanya peningkatan kemampuan akademik tetapi kemampuan afektif dan psikomotoriknya. Dikuatkan juga dengan pendapat (Nadziroh, 2017) Dalam penerapan Tri Nga hasil pembelajaram yang ingin dicapai yaitu kognitif (Ngerti), afektif (Ngrasa), dan psikomotorik (Nglakoni). Hanya mengetahui dan mengerti saja belumlah cukup, jika tidak menyadari, dan tidak ada artinya juga jika tidak melaksanakan dan tidak memperjuangkannya (Putri, 2019).

Peran guru sebagai seorang pendidik tidak hanya mampu mengajarkan materi-materi pelajaran saja, namun seorang guru juga harus mempunyai kepribadian yang baik yang dapat diteladani oleh siswa, guru juga harus mampu untuk mengajarkan berbagai sikap yang baik kepada siswa (Setiyowati, Trisharsiwi, 2022). Dalam perwujudan Tri Nga, pendidik memiliki peran besar, pendidik harus dapat menjadi teladan dalam prosesnya. Pendidik harus mengenali karakteristik setiap peserta didik, bagaimana menyiapkan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Ngerti berarti mengerti, Ngrasa berarti merasakan, dan Nglakoni berarti melakukan. Jadi, jangan hanya sampai mengerti dan merasakan saja, namun melakukan apa yang menjadi dibenarkan.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran di sekolah dasar yang mempelajari tentang konsep-konsep, gejala dan fakta sosial di masyarakat (Letasado & Muhsam, 2020). Samlawi dan Maftuh (2001) menjelaskan Ilmu Pengetahuan Sosial mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pembinaan warga negara yang baik. Katon dkk (2016) (Pratiwi, Ardianti& Kanzunnudin, 2018). Hilda (2006) dalam Darmayoga, 2021 menyatakan bahwa “tujuan pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, moral dan seperangkat keterampilan hidup dalam rangka mempersiapkan warga Negara yang baik dan mampu bermasyarakat”. Pendidikan IPS di SD hendaknya lebih menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pemahaman, nilai moral, dan keterampilan-keterampilan sosial pada siswa. Sehingga kelak mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya. IPS memiliki peran mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individu, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia (Mana & Muhsam, n.d.). IPS juga bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan keterampilan mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2013). IPS merupakan singkatan dari istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah social studies (Sapriya, 2009). Negara Indonesia, mengakui adanya kearifan lokal dalam mengelola lingkungan hidup, yang berada di lingkungan kita yakni termuat dalam Undang-Undang Dasar no.32 Tahun 2009 yang menjelaskan tentang sebuah pengelolaan serta perlindungan lingkungan hidup (Rahayu, dalam Aripin, Putri, 2021).

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya serta berupaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sudah ada (Ismail, 2021). Peduli lingkungan sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dimensi Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, elemen akhlak kepada alam. Yang menjelaskan Pelajar pancasila mengejawentahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa saying, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar (Kep BSKAP,

009/2022). Dengan adanya pengembangan sikap peduli lingkungan dalam pembelajaran IPS, diharapkan dapat menyadarkan peserta didik supaya mempunyai kepedulian terhadap alam dan lingkungan disekitarnya.

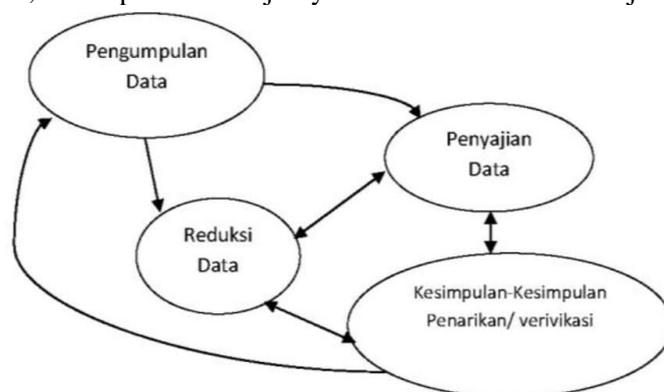
Penanaman sikap kepedulian lingkungan pada siswa dapat dimulai dari menjaga kebersihan kelas dan sekolah dengan cara membuang sampah pada tempatnya, melakukan piket kelas, merawat tanaman, dan sebagainya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kepedulian lingkungan peserta didik tergolong masih rendah. Mereka kurang memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, menanam tanaman, menjaga, dan merawat tanaman hijau di lingkungan sekolah. Fenomena ini terjadi di sekolah-sekolah. Hal lain yang terjadi adalah guru belum memiliki program untuk membiasakan anak-anak menanam tanaman di lingkungan sekolah secara rutin bersama teman-teman dan warga sekolah. Pengawasan yang kurang terhadap peserta didik yang membuang sampah sembarangan.

Alasan mengapa peneliti mengangkat kajian ini adalah karena pembelajaran IPS memuat materi pelajaran yang dapat melatih siswa untuk menanamkan kepedulian lingkungan dan menjadi sahabat lingkungan. Sedangkan model *Project based learning* mendorong siswa menjadi pembelajar yang mandiri yaitu bertanggungjawab untuk menyelesaikan tugas yang komplek. Pembelajaran berbasis proyek yang diimplementasikan secara baik memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan mengelola sumber daya lingkungan untuk menciptakan lingkungan hijau di sekolah. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan penerapan model *project based learning* pada mupel IPS terhadap penguatan kepedulian siswa pada lingkungan.

B. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas tinggi yaitu kelas VI SDN Tambakrejo. Jumlah siswa kelas VI SDN Tambakrejo berjumlah 22 siswa, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2022. Teknik Pengumpulan Data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik yaitu: 1. Teknik Observasi, observasi adalah kegiatan mengamati sesuatu tanpa mempengaruhi dan secara simultan merekam untuk digunakan sebagai bahan analisis. Dalam pengertian tersebut terkandung dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) Pengamatan terhadap segala sesuatu, dan 2) pencatatan data-data dan gejala yang ditimbulkan; 2. Teknik Dokumentasi, dokumentasi adalah merupakan catatan peristiwa penting yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang; 3. Teknik Catatan Lapangan, catatan lapangan meliputi catatan tentang kegiatan peneliti selama pembelajaran berlangsung. Catatan ini memuat peristiwa-peristiwa penting dalam kegiatan pembelajaran; 4. Teknik Angket Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif Miles Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2017). Model analisis data Miles Huberman yaitu dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, Kesimpulan. Selanjutnya model analisis data disajikan dalam gambar berikut:



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan kepedulian terhadap lingkungan pada pembelajaran IPS dengan Pendekatan *Project Based Learning*. Hasil yang dicapai dari pembelajaran IPS dengan pendekatan *Project Based Learning* dalam menguatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan terdiri dari 4 indikator. Adapun keempat indikator tersebut yaitu: 1. Bersyukur atas karunia Tuhan dengan bersikap ramah lingkungan; 2. Membiasakan merawat tanaman; 3. Membiasakan rasa gotong royong; 4. Membiasakan sikap disiplin. Data yang disajikan diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dari masing-masing indikator dijelaskan lebih mendetail sebagai berikut:

1. Bersyukur atas Karunia Tuhan dengan Bersikap Ramah Lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi pada indikator ini diperoleh skor 60 dengan presentase 90,9% dan termasuk dalam kategori baik. Pada indikator bersikap ramah lingkungan dilakukan pengamatan sebanyak 4 kali pertemuan. Deskriptor yang tampak adalah deskriptor ke 1 yaitu Membiasakan sikap sayang lingkungan, deskriptor ke 2 yaitu Membiasakan sikap merawat lingkungan, dan deskriptor ke 3 yaitu: Membiasakan merespon terhadap lingkungan yang kotor. Deskriptor 1 yaitu guru membiasakan sayang terhadap lingkungan, baik lingkungan hayati maupun non hayati. Pada descriptor tersebut tampak pada pertemuan kesatu, pertemuan kedua, pertemuan ketiga, dan pertemuan keempat. Berdasarkan hasil observasi, sejak kegiatan dimulai hingga kegiatan selesai guru selalu mengawasi siswa yang sedang melakukan aktivitas dalam menjaga lingkungan di sekolah. Guru selalu memantau perkembangan sikap siswa dari hari kehari, tanpa sepengetahuan oleh siswa. Hal ini dilakukan agar perilaku siswa yang diamati tidak menunjukkan keterpakasaan tetapi berasal hati nurani dalam menjaga kebersihan lingkungan di sekitar sekolah. Adapun penjelasan dari sikap siswa diperkuat oleh gambar berikut ini.



Gambar 2. Siswa menjaga kebersihan sekolah

Deskriptor 2: yaitu guru membiasakan sikap merawat lingkungan, deskriptor tersebut tampak pada pertemuan kesatu, pertemuan kedua, pertemuan ketiga, dan pertemuan keempat. Berdasarkan hasil observasi bahwa guru membimbing siswa untuk membiasakan merawat lingkungan dengan penuh perhatian. Deskriptor 3 yaitu Membiasakan merespon terhadap lingkungan yang kotor. Deskriptor tersebut tampak pada pertemuan ketiga dan pertemuan keempat. Guru mendekati siswa kemudian merespon dengan memberikan reward terhadap perbuatan yang sudah dilakukan oleh siswa. Pada saat siswa sedang membuang sampah di tempatnya guru mengucapkan “bagus” “terima kasih”. Siswa menyapu ruang kelas juga mendapatkan respon yang sangat baik oleh guru. Adapun kegiatan siswa dalam menyapu ruangan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.

2. Membiasakan Merawat Tanaman

Berdasarkan hasil observasi pada indikator ini diperoleh skor 61 dengan presentase 87,9% dan termasuk dalam kategori baik. Deskriptor 1 Menanam tumbuhan di lingkungan sekolah, Deskriptor ini memberikan kesempatan siswa untuk belajar memanfaatkan lahan sekolah dan berperan dalam penghijauan sekolah. Deskriptor 2 mengamati pertumbuhan tanaman. Deskriptor ini memberikan kesempatan siswa untuk merawat tanaman sendiri. Setiap siswa diberi kesempatan untuk mengamati pertumbuhan dari tanaman yang sudah ditanam. Adapun tugas dari siswa yaitu memantau setiap pertumbuhan dan menjaga kesuburan tanaman.

Deskriptor 3 merawat tanaman. Deskriptor tersebut membiasakan siswa untuk tanggap terhadap tanaman yang mengganggu tanaman pokok, mencabut tanaman pengganggu, dan menyirami, hal ini untuk membiasakan siswa mau memelihara tanaman supaya tidak layu.



Gambar 3. Siswa merawat tanaman dengan memberi pupuk

3. Membiasakan Rasa Gotong Royong

Berdasarkan hasil observasi pada indikator menanamkan sifat gotong royong diperoleh skor 63 dengan persentase 95,5% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Pada indikator ini semua deskriptor tampak. Deskriptor 1 deskriptor yaitu Membiasakan bersama-sama dengan teman, dan guru, dalam merawat tanaman deskriptor 2 yaitu Membiasakan siswa untuk bekerjasama kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, dan deskriptor 3 yaitu Membantu siswa dalam menjaga lingkungan sekolah. Adapun penjelasan tersebut di perjelas dengan gambar sebagai berikut.



Gambar 4. Siswa membuat pupuk kompos



Gambar 5. Siswa membuat ecoenzyme (pemanfaatan limbah organik)

4. Membiasakan Sikap Disiplin

Berdasarkan hasil observasi pada indikator membiasakan disiplin memperoleh skor 80 dengan persentase 90,9% dan termasuk dalam kategori baik. Pada indikator ini semua deskriptor nampak. Deskriptor 1 yaitu Membiasakan siswa untuk menata lingkungan sekolah sesuai jadwal, deskriptor; 2 yaitu Membuat jadwal piket kebersihan dan menjaga Tanaman; dan deskriptor 3 yaitu Membiasakan siswa untuk taat pada aturan sekolah; Deskriptor 4. coaching.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek disertai Tri Nga dalam upaya membiasakan siswa memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan dapat berdampak dalam menciptakan sekolah hijau. Hal tersebut sebagai upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan sekolah yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup.

Kegiatan tersebut membentuk siswa agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab tentang pengaruh timbal balik antara warga sekolah dengan lingkungan sekolah dalam berbagai aspek kegiatan. Adapun kegiatan tersebut antara lain: 1. Bersyukur atas karunia Allah dengan bersikap ramah lingkungan; 2. Membiasakan merawat tanaman; 3. Membiasakan rasa gotong royong; 4. Membiasakan sikap disiplin.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Aripin, F.Y., & Putri, S. S.S. (2021). Peningkatan Ecoliteracy Siswa Dalam Pemanfaatan Sampah Dengan Menggunakan Model Project Based Learning Pada Pembelajaran IPS. Vol 2 No 01 Thn 2021 Hal 1-15
- Bagus Susila Putra, I. M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Probing-Prompting Terhadap Hasil Belajar Ips Dengan Kovariabel Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Buleleng. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(2), 169–175. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i2.329>
- Chiang, C.L& Lee, H. (2016). The Effect of Project-Based Learning on Learning Motivation and Problem-Solving Ability of Vocational High School Students. *International Journal of Information and Education Technology*, Vol. 6, No. 9, September 2016, DOI: 10.7763/IJiet.2016.V6.779
- Darmayoga, I.W., Suparya, I.K.(2021). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Berbantuan Media Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD N 1 Penatih Tahun Pelajaran 2019/2020
- Indarti, T. (2019). Implementasi Tringa Tamansiswa Dalam Manajemen Sdm Untuk Kemajuan Sekolah dalam SOSIOHUMANIORA-Vol.5, No.1, Agustus 2019.

- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>
- Jayanti, M. A., & Pertiwi, K. R. (2023). Pengembangan e-modul berbasis pbl untuk meningkatkan kemampuan analisis dan rasa ingin tahu siswa. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 9(1). <https://doi.org/10.22219/jinop.v9i1.23178>
- Kenedi, & Muhsam, J. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Connectingorganizing Reflecting Dan Extending (CORE) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di SDN Oeba 3 Kupang. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 429–436. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.851>
- Keputusan BSKAP Kemendikbudristek no 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub elemen pada kurikulum merdeka.
- Lelasari, E.(2021). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Tema Berbagai Pekerjaan Di Kelas Iv Sdn 200211 Padangsidempuan dalam Jurnal ESTUPRO Vol. 6 No.2
- Letasado, M. R., & Muhsam, J. (2020). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berbasis Afeksi Berbantuan Media Poster Terhadap Kepekaan Sosial Dan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Sikumana 3 Kota Kupang. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 3(2), 130–140. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v3i2.745>
- Mana, N. J., & Muhsam, J. (n.d.). *PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA BERBASIS MIND MAPPING TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS KELAS IV SD GMT NO. 7 OEBUFU KOTA KUPANG TAHUN AJARAN 2020/2021*. 7.
- Matthew B.Miles, A.Michael Huberman.Johnny Saldana. Qualitative Data Analysis. 2014. Sage Publication. Page 33
- Muh, A. S., & Muhsam, J. (n.d.). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR*. 7.
- Munisah, Estiastuti, A. Bektiningsih, K., Nurharini, A.(2018). Pendidikan Lingkungan Melalui Pembelajaran IPS Dengan Pendekatan Project Based Learning Dalam Menciptakan Sekolah Hijau. *Jurnal Kreatif* 9 (1)
- Nadziroh. (2017). Implementasi Ajaran Ketamansiswaan Tri-Nga (Ngeri, Ngrasa, Ngaloki) Untuk Menanamkan Budi Pekerti Luhur Dalam Perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam *JURNAL TAMAN CENDEKIA VOL. 01 NO. 02 DESEMBER 2017*
- Nisa, I.F., Miftah, Z. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Di Smp Negeri 2 Bojonegoro dalam jurnal At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman, Vol.10, No.2, 2021
- Prasetio, R. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Siswa Menurut Perspektif Ajaran Ki Hajar Dewantara dalam Menghadapi Era Revolusi 4.0 Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus MTS N 6 Kulonprogo) dalam *PROSIDING SEMINAR NASIONAL “: Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tatanan Kenormalan Baru”*
- Pratiwi, I.A., Ardianti, S.D.,& Kanzunudin, M. (2018). Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Model Project Based Learning (Pjbl) Berbantuan Metode Edutainment Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam *JURNAL REFLEKSI EDUKATIKA* 8 (2) (2018)
- Raja, B. T., & Muhsam, J. (2023). *APPLICATION OF A PROBLEM BASED LEARNING (PBL) LEARNING MODEL ORIENTED BY LOCAL WISDOM TO THE CRITICAL THINKING ABILITY OF CLASS V PRIMARY SCHOOL STUDENTS*. 1.
- Setiyowati, D.K& Trisharsiwi. (2022). Peran Guru Dalam Implementasi Sikap Tanggung Jawab Melalui Tri Nga (Ngeri, Ngrasa, Nglakoni) Siswa Kelas V Sd N 1 Mutihan dalam Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 8, Nomor 3, Mei2022, hlm.1468-1474
- Siregar, N, Risnita, Nisa, A.F& Putri, F.A. (2022). Tri Nga (Ngeri, Ngrasa, Nglakoni) Based Teaching Practice Assessment Model dalam *Jurnal Kependidikan* Vol. 8, No. 4 (December 2022).
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung ALFABETA.
- Wardani, K. (2010). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*
- Widiastuti, I., Muhsam, J., & Cakranegara, P. A. (2021). Analisis Pentingnya Pembangunan Pendidikan Karakter Siswa Dalam Mengembangkan Kualitas Sumber Daya Manusia di SMP Muhammadiyah Surakarta. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 255. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.255-262.2021>
- Zulfiati, H.M. ,dkk. (2022). Inovasi Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. Banyumas: CV. Amerta Media